



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16554-16564

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Manajemen Laba Akrual dengan *Pendekatan Revenue Discretionary Model* dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Rahmat Wahyudi^{1✉}, Resyelly Viona², Putri Nadia³, Lasmi Yupita⁴

(1,2,3) Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, (4) Politeknik Negeri Padang

Email: rahmatwahyudi@upiyptk.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual dengan pendekatan revenue discretionary model dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yaitu sebanyak 184 perusahaan. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 99 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba akrual dengan pendekatan revenue discretionary model secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai probability sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05 ($0,645 > 0,05$). Kualitas Laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai probability sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Manajemen laba akrual dengan pendekatan revenue discretionary model dan kualitas laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: *Manajemen Laba Akrual, Revenue Discretionary Model, Kualitas Laba, Nilai Perusahaan*

Abstract

This study aims to determine the effect of accrual earnings management using the revenue discretionary model approach and earnings quality on firm value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019, as many as 184 companies. The sample in this study were 99 companies. The sampling technique was done by means of purposive sampling. The results showed that the accrual earnings management with the revenue discretionary model approach partially did not have a significant effect on firm value with a probability value of 0.645 greater than 0.05 ($0.645 > 0.05$). Earnings quality partially has a significant effect on firm value with a probability value of 0.000 less than 0.05 ($0.000 < 0.05$). Accrual earnings management using the revenue discretionary model approach and earnings quality partially have a significant effect on firm value, the results obtained show that the resulting probability value is $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Accrual Earnings Management, Revenue Discretionary Model, Earnings Quality, Firm Value*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan tetapi juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan harga yang bersedia dibayar para investor. Perusahaan dinilai baik atau buruk akan tergambar dari para pemegang saham, dimana nilai perusahaan dapat dikatakan baik apabila nilai perusahaan tersebut tinggi yang mampu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan tingkat penegembalian yang tinggi. Sebaliknya nilai perusahaan yang dinilai buruk apabila perusahaan terus mengalami kerugian pada setiap periodenya (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Menurut (Jonathan & Machdar, 2018) nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting yang dilakukan dalam perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan tujuan utama bagi perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana dengan memaksimalkan nilai perusahaan tentunya akan maksimalnya tujuan utama perusahaan (Purnama, 2020). Pada dasarnya dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan ada konflik antara kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham lebih mementingkan kepentingan perusahaan. Manajer akan melakukan penambahan biaya bagi perusahaan yang akan menyebabkan penurunan keuntungan yang akan berpengaruh terhadap harga saham sehingga dapat menyebabkan turunya nilai perusahaan (Nurhasanatang et al., 2020). Menurut (Ng & Daromes, 2016) memaksimalkan nilai perusahaan juga dapat dikatakan mampu memaksimalkan stakeholder. Semakin tinggi nilai perusahaan akan memberikan kemakmuran yang semakin besar kepada pemilik

perusahaan. Perusahaan-perusahaan *gopublic*, nilai perusahaan direfleksikan melalui harga saham. Harga saham diperoleh dari para investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, oleh sebab itu harga saham dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Syapruddin & Prasetyaningrum, 2016). Fenomena yang terjadi terkait dengan nilai perusahaan adalah perusahaan Salim Group yang bergerak di bisnis sektor barang konsumsi yang diperkirakan memiliki prospek bagus. Beberapa tahun terakhir Salim Group menambah asset lewat akuisisi saham dan ekspansi bisnis. Pada tahun 2014 Holding usaha yang Salim Group, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperoleh penjualan bersih Rp63,59 triliun naik 14,3 persen dibandingkan penjualan 2013. Pencapaian menghasilkan laba bersih 3,89 triliun naik 55,2 persen dari tahun 2013. Kemampuan perusahaan dalam menjaga labanya memberikan sinyal positif terhadap nilai perusahaannya. Menurut analisis investasi Group Salim dan Astrasangat likuid sehingga menarik untuk investasi jangka panjang. Selain itu pada Tahun 2018 Salim Group juga mengandeng Madco untuk akuisisi 60 persen saham Hyflux Ltd dari Singapura. Perusahaan mengambil pendekatan jangka panjang untuk menambah nilai perusahaan di mata investor (Binsasi & Kartika, 2018). 1. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. 2. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. 3. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2019. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan, Populasi penelitian yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2019 yang berjumlah 182 perusahaan. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan- keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata statistik

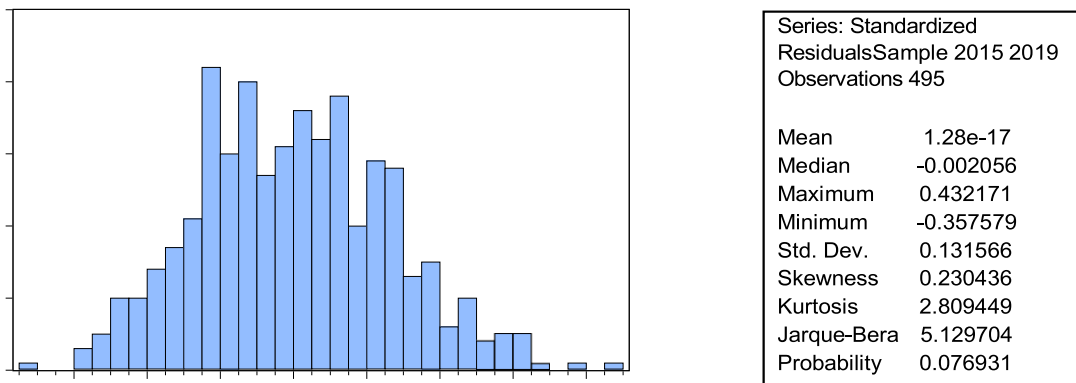
Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

	PBV	MLA	KL
Mean	0,095	2,210	0,035
Median	0,058	2,140	0,038
Maximum	1,310	3,930	0,953
Minimum	-0,986	1,100	-0,877
Std. Dev.	0,264	3,150	0,147
Observations	495	495	495

1. Nilai Perusahaan (PBV), terdapat 495 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) -0,986, nilai terbesar (maksimum) 1,310 dengan nilai tengah (median) 0,058, dan rata-rata (mean) 0,093 dengan standar deviasi 0,264.
2. *Revenue Discretionary Model* (MLA), terdapat 495 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) -1,100, nilai terbesar (maksimum) 3,930, dengan nilai tengah (median) 2,140 dan rata- rata (mean) 2,210 dengan standar deviasi 3,150.
3. Kualitas Laba (KL), terdapat 495 observasi yang dilakukan pada variabel ini dimana nilai terkecil (minimum) -0,877 nilai terbesar (maksimum) 0,953, dengan nilai tengah (median) 0,039 dan rata-rata (mean) 0,035 dengan standar deviasi 0,147.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi dengan normal. Uji normalitas merupakan langkah pengujian yang sangat penting karena apabila ketentuan uji normalitas maka uji statistik menjadi tidak valid (Fitriana, 2019). . Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *Uji Jarque-Berra* (JB test). Residual dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05.



Gambar 1. Histogram Uji Normlitas

Berdasarkan Uji Jarque-Berra pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Berra adalah sebesar 5,129704 dengan probabilitas 0,076931. Karena nilai probabilitas $0,076931 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi normal.

3. Uji Multikolonieritas

Menurut Fitriana, (2019) uji multikolonieritas dilakukan dengan menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak akan mengalami korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan *corelation matrix*. gejala multikolinieritas terjadi apabila masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki koefisien korelasi $> 0,80$.

Tabel 2. Uji Multikolonieritas (*Corelation Matrix*)

	PBV	MLA	KL
PBV	1,000	0,059	0,205
MLA	0,059	1,000	0,092
KL	0,205	0,092	1,000

Hasil uji multikolonieritas (*corelation matrix*) pada tabel 2 terlihat bahwa masing-masing *independent variable* yang digunakan telah memiliki koefisien korelasi dibawah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing *independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolonieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terjadi ketidakssamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Fitriana, 2019). Uji

heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolute dari residualnya.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisit

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.980	Prob. F(2,492)	0.139
Obs*R-squared	3.952	Prob. Chi-Square(2)	0.138
Scaled explained SS	28.502	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Terlihat bahwa nilai *probability* observasi *Chi-squared* yang dihasilkan adalah sebesar 0,139. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan menunjukkan $0,139 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk kedalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Chow

Uji ini digunakan salah satu untuk memilih model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect model*) dengan modal keofisien tetap (*pooled regression*). Hipotesis awal dari uji ini adalah model efek tetap sama bagusnya dengan model koefisien tetap.

Tabel 4. Uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51,985	(98,394)	0,000

Dari hasil uji chow, didapatkan nilai Prob. Chi-square sebesar 0,000 yang berarti pengolahan data lebih memilih menggunakan *fixed effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji hausman untuk menentukan model yang sebaiknya digunakan antara *fixed effect* dengan *random effect*.

6. Uji Hausman

Hausman test adalah uji yang digunakan untuk menentukan metode yang terbaik antara *fixed effect* ataukah *random effect*. Uji Hausman didapat melalui *command eviws* yang terdapat pada direktori panel. Model *fixed effect* mengansumsikan variabel independen berkolerasi dengan *error*-nya, sedangkan untuk *random effect* sebaliknya. Model panel data dengan *fixed effect* diestimasi dengan GLS (*Generalized Least Square*). Untuk mengetahui model mengikuti *random effect* atau *fixed effect*.

Tabel 5. Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3,248	2	0,197

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan nilai dari *Prob. Cross-section random* sebesar 0,197 yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa pengolahan data sebaiknya menggunakan model *random effect* daripada *fixed effect*.

7. Uji Lagrange Multiplier

Menurut (Absah, 2017) Uji lagrange multiplier yaitu uji yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* untuk mengestimasi data panel. Dalam menentukan apakah model yang digunakan adalah *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Cross-section	
Breusch-Pagan	268,863
	(0,000)

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *probability Chi-square* adalah $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tolak dan H_a diterima, sehingga model yang digunakan sebaiknya adalah model *random effect* dibandingkan dengan model *common effect*.

8. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan dengan pendekatan model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah model *Random Effect*. Kemudian sebelum pemilihan model, data dinyatakan telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil estimasi konsisten dan tidak bias.

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,085	0,009	9,402	0,000
MLA	1,880	4,080	0,461	0,645
NP	0,168	0,039	4,264	0,000

1. Nilai koefisien konstanta α sebesar 0,085 yang artinya jika variabel manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba pada observasi ke i dan periode ke t dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan) maka nilai perusahaan meningkat sebesar 0,085.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar 1,880 yang artinya jika variabel manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka nilai perusahaan meningkat sebesar 1,880.
3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,168 yang artinya jika kualitas laba pada observasi ke i dan periode ke t meningkat sebesar 1 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan (tetap), maka nilai perusahaan meningkat sebesar 0,168.

9. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Fitriana, (2019) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen". Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$).

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,085	0,009	9,402	0,000
MLA	1,880	4,080	0,461	0,645
KL	0,168	0,039	4,265	0,000

1. Pengaruh Manajemen Laba Akrual dengan Pendekatan *Revenue Discretionary Model* Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil analisis menunjukkan manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* memiliki koefisien regresi sebesar 1.880 dan tstatistik sebesar 0,461 dengan nilai *probability* sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05 ($0,6449 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Hasil analisis menunjukkan kualitas lab memiliki koefisien regresi sebesar 0,168 dan tstatistik sebesar 4,265 dengan nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

10. Uji Signifikasi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji signifikan nilai F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah jika $p\text{-value (sig)} < (\alpha) 0,05$ maka independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F

F-statistic	136,435
Prob(F-statistic)	0,000

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 156,435 dan *probability* sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan adalah bahwa variabel manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

11. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah uji yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi (R^2) semakin tinggi kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Namun jika nilai R^2 hampir mendekati satu berarti variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,972
Adjusted R-squared	0,965

Nilai koefisien determinasi *R-squared* menggunakan *Cross Section Fixed Effect* sebesar 0,972. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba mampu memberikan kontribusi dalam

mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 97,2% sedangkan sisanya 2,8% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Signifikan	Pembanding	Keputusan
H1	Terdapat pengaruh Manajemen Laba Akrual dengan pendekatan Revenue Discretionary Model terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.	0,645	0,05	Ditolak
H2	Terdapat pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.	0,000	0,05	Diterima
H3	Terdapat pengaruh Manajemen Laba Akrual dengan pendekatan Revenue Discretionary Model terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.	0,000	0,05	Diterima

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai pengaruh manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu :

1. Manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
2. Kualitas Laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
3. Manajemen laba akrual dengan pendekatan *revenue discretionary model* perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Binsasi, K. de R., & Kartika, H. (2018). *Salim Group gandeng Medco untuk akuisisi 60% saham Hyflux Ltd dari Singapura*. <https://doi.org/https://investasi.kontan.co.id>
- Fitriana, C. A. (2019). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Skripsi*, 8, 1–13.
- Jonathan, & Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.87>
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2016). Peran Kemampuan Manajerial Sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 174–193. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.10>
- Nurhasanatang, S., Taufik, T., & Azlina, N. (2020). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan leverage, keputusan investasi dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015–2018. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.13-31>
- Purnama, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(117), 376808.
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba AkruaL Dan Riil Pada Nilai Perusahaan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1235> corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>